



Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Inflasi terhadap Ketimpangan Perekonomian di Provinsi Banten Periode Tahun 2014 – 2024 (Perspektif Distribusi Kekayaan dalam Ekonomi Syariah)

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
<p>Adrian Bayu Rosandy Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten adrianbayurosandy@gmail.com</p> <p>Wazin Baihaqi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten wazin@uinbanten.ac.id</p>	<p>ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 2, Agustus 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh</p>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Rosandy, A. B., & Baihaqi, W. (2025). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) dan Inflasi terhadap Ketimpangan Perekonomian di Provinsi Banten Periode Tahun 2014 – 2024 (Perspektif Distribusi Kekayaan dalam Ekonomi Syariah). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2),2399-2409.

Abstrak

Distribusi kekayaan dalam ekonomi syariah bukan hanya sebagai ibadah saja tapi untuk menjadi instrumen perekonomian. Ketika distribusi kekayaan dijalankan dengan baik maka akan mneurunkan tingkan ketimpangan perekonomian. Setiap orang menginginkan kehidupan yang layak untuk menjalani kehidupan sehari-harinya dengan memenuhi kebutuhan finansial mereka untuk sandang, makanan, dan papan. Masyarakat akan terus melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan. Salah satu fenomena ekonomi yang memengaruhi banyak sektor di negara maju maupun negara berkembang adalah inflasi. Salah satu tandanya adalah kenaikan harga barang dan jasa selama periode pembangunan ekonomi tertentu, yang ditunjukkan oleh pergerakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di suatu wilayah. PDRB adalah nilai tambah keseluruhan yang dapat dicapai oleh semua divisi bisnis di suatu wilayah. Berbagai faktor memengaruhi ketimpangan ekonomi, yang membuatnya menjadi masalah yang kompleks. Faktor-faktor yang menyebabkan ketimpangan tidak hanya berasal dari faktor manusia, tetapi juga dari faktor alam, seperti kondisi geografis dan potensi sumber daya alam. Di Indonesia, ketimpangan ekonomi terjadi karena pembangunan daerah tidak merata. Tujuan dari penelitian inia dalah untuk mengetahui pengaruh PDRB dan Inflasi terhadap Ketimpangan Perekonomian secara Parsial dan Simultan. Dengan menggunakan teori kaynesian dan teori Pembangunan berkeadilan. Penelitian ini menggunakan analisisis regeresi berganda metode uji dengan Uji Asumsis klasik, Uji Regresi Berganda dan uji Hipotesis. Data yang diperoleh dengan data skunder dari website Badan Pusat Statistik (BPS) yang diolah menggunakan SPSS 26. Hasil penelitain Produk Domestik regional Beruto (PDRB) dan Inflasi Berpengaruh terhadap ketimpangan Perekonoman yaitu F hitung adalah 11,271 dan nilai signya adalah 0,005. Data F table untuk n = 11 dan 2 variabel adalah 4,96 sehingga $11,271 > 4,96$.

Kata Kunci : Peroduk Domestik Regional Beruto (PDRB), Inflasi, dan Ketimpangan Perekonomian

Abstract

The distribution of wealth in Islamic economics is not only viewed as a form of worship, but also as an economic instrument. When wealth distribution is properly implemented, it can reduce the level of economic inequality. A prosperous life is the desire of every individual to fulfill their economic needs, including clothing, food, and shelter in daily life. In order to achieve this goal, people continue to strive through various means. Inflation is one of the economic phenomena that impacts various sectors in both developed and developing countries. Its symptoms can be seen from the increase in the prices of goods and services over a certain period of time. Economic development is represented by the movement of the Gross Regional Domestic Product (GRDP) in a region. GRDP is interpreted as the total added value generated by all business units within a particular region. Economic inequality is a complex issue because it is influenced by various aspects. These aspects do not only originate from human factors, but also from natural factors such as geographical characteristics and natural resource potential. Unequal regional development in Indonesia has led to economic disparities between one region and another. The purpose of this research is to determine the effect of GRDP and inflation on economic inequality both partially and simultaneously, using Keynesian theory and the theory of equitable development. This study uses multiple regression analysis with classical assumption tests, multiple regression tests, and hypothesis testing. The data used are secondary data obtained from the website of the Central Statistics Agency (BPS), processed using SPSS 26. The results of the study show that Gross Regional Domestic Product (GRDP) and inflation have an effect on economic inequality, as indicated by the F-count value of 11.271 with a significance level of 0.005. The F-table value for $n = 11$ and 2 variables is 4.96, and since $11.271 > 4.96$, the effect is considered significant.

Keywords: Regional Domestic Product (GRDP), Inflation, and Economic Inequality

A. Pendahuluan

Distribusi kekayaan dalam ekonomi Islam tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme ekonomi, tetapi juga sebagai ibadah dan penegakan keadilan. Kekayaan bukan hanya hak individu, melainkan amanah dari Allah yang harus didistribusikan untuk mencapai kemaslahatan bersama. Dalam konteks ini, Islam menyediakan instrumen distribusi kekayaan yang terintegrasi, dikenal sebagai ZISWAF. Ketika distribusi dijalankan dengan baik maka akan menekan angka ketimpangan perekonomian. Indonesia dianggap sebagai negara berkembang. Dengan pertumbuhan ekonomi yang konsisten setiap tahun, negara ini menunjukkan upaya terus menerus untuk meningkatkan ekonominya. Pendapatan nasional menunjukkan hubungan antara kegiatan ekonomi suatu negara dan pendapatan nasionalnya. Namun, di beberapa negara, pertumbuhan ekonomi yang cepat tidak selalu diikuti oleh peningkatan kesejahteraan umum yang merata. Distribusi keuntungan ekonomi yang adil sering dihalangi oleh ketimpangan pendapatan dan faktor struktural lainnya (Anisa Fahmi, 2018).

Kestabilan inflasi merupakan syarat penting bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Inflasi yang tinggi dan berfluktuasi memberikan konsekuensi negatif terhadap kondisi sosial ekonomi, sehingga pengendaliannya menjadi hal yang krusial. Ketidakstabilan inflasi menimbulkan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam pengambilan keputusan, baik terkait investasi, konsumsi, maupun produksi. Kondisi ini pada akhirnya berpotensi menghambat laju pertumbuhan ekonomi. (Hernaningsih, 2015). Inflasi pada tingkat tertentu merupakan hal yang dibutuhkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, namun inflasi yang berlebihan dapat berdampak merugikan terhadap kehidupan sehari-hari. Inflasi juga memegang peran penting dalam menjaga kestabilan harga atau nilai tukar rupiah (Kuswantoro, 2017). Sementara itu, pergerakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah menjadi salah satu indikator utama kemajuan ekonomi yang dapat dijadikan acuan dalam analisis makroekonomi. PDRB dapat dimaknai sebagai total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu wilayah, atau sebagai akumulasi nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh berbagai sektor ekonomi di wilayah tersebut. Laju pertumbuhan PDRB berdasarkan harga konstan digunakan untuk mengukur perkembangan perekonomian suatu daerah, yang mencerminkan keberlanjutan peningkatan aktivitas ekonomi di wilayah tersebut. Ketika PDRB meningkat pasti disitu ada pertumbuhan ekonomi. Dari pertumbuhan ekonomi maka akan

terjadinya permintaan, dengan terjadinya permintaan maka akan terjadinya kenaikan dari suatu produk, kenaikan tersebut dinamakan sebagai inflasi (Hasibuan et al., 2022)

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan ekonomi berasal dari berbagai sumber, termasuk faktor alam, seperti kondisi geografis dan potensi sumber daya alam. Ini membuat masalah ketimpangan ekonomi menjadi masalah yang kompleks. Di Indonesia, ketimpangan ekonomi terjadi karena pembangunan daerah tidak merata. Ketimpangan adalah kondisi di mana terdapat perbedaan atau kesenjangan yang signifikan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya dalam suatu aspek tertentu. Secara umum, ketimpangan merujuk pada ketidakseimbangan dalam distribusi sumber daya, pendapatan, kesempatan, atau akses terhadap fasilitas yang seharusnya dimiliki secara merata. Ketimpangan ekonomi yaitu beda pendapatan dan kekayaan antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Hal ini dapat terlihat dari kesenjangan antara kaya dan miskin serta distribusi sumber daya ekonomi yang tidak merata (Ilham & Pangaribowo, 2015)

Tabel 1. 1 Peringat Provinsi dengan Penduduk Miskin

NO	Nama Provinsi	Jumlah Penduduk Miskin (dalam ribu)	Ketimpangan Ekonomi	PDRB
1.	Jawa Timur	3.980	0,375	1.844.808,64
2.	Jawa Barat	3.850	0,327	1.669.421,49
3.	Jawa Tengah	3.700	0,367	1.696.795,42
4.	Sumatra Utara	1.230	0,309	602.235,95
5.	Nusa Tenggara Timur	1.130	0,316	75.234,57
6.	Sumatra Selatan	984,24	0,300	360.967,45
7.	Lampung	941,23	0,274	448.850,64
8.	Aceh	804,53	0,294	146.932,42
9.	Banten	791,61	0,353	507.425,74
10.	Sulawesi Selatan	734,48	0,377	377.207,78

Sumber : BPS Provinsi Banten

Melihat dari data tersebut bahwa bahwa kemiskinan berjalan lurus dengan ketimpangan ekonomi, dimaana ketika ketimpangan semakin tinggi maka akan semakin banyak masyarakat yang miskin. Namun melihat data tersebut bahwa provinsi banten memiliki ketimpangan ekonomi sebesar 0,353 dan penduduk miskinnya 791.610 yang dimana penduduk miskinnya lebih sedikit dibandingkan dengan aceh yang memiliki penduduk miskin 804.530 namun ketimpangannya lebih rendah yaitu 0,294.

Dalam perspektif ekonomi Islam, kekayaan bukan sekadar hak milik individu, melainkan amanah dari Allah SWT yang harus dikelola secara bertanggung jawab untuk mewujudkan kemaslahatan umum. Prinsip keadilan (*al-'adl*) dan keseimbangan (*al-tawāzun*) menjadi landasan utama dalam pengelolaan sumber daya ekonomi. Apabila peningkatan PDRB dan inflasi dikelola dalam kerangka distribusi kekayaan yang adil dan proporsional sesuai dengan nilai-nilai syariah, maka ketimpangan ekonomi dapat ditekan. Sebaliknya, jika kekayaan hanya terakumulasi pada segelintir pihak, maka pertumbuhan ekonomi akan kehilangan dimensi keadilannya dan menjauh dari tujuan *maqāṣid al-syarī'ah*.

Tinjauan Pustaka

A. Peroduk Domestik Regional Beruto (PDRB)

Pertumbuhan ekonomi suatu negara maupun wilayah umumnya dinilai menggunakan indikator seperti Produk Domestik Bruto (PDB) pada tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat regional. Baik PDB maupun PDRB merepresentasikan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah selama periode waktu tertentu. Pertumbuhan PDRB/PDB menunjukkan peningkatan aktivitas ekonomi, yang umumnya diikuti dengan peningkatan pendapatan masyarakat. Ketika pendapatan meningkat, bukan hanya kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar yang meningkat, tetapi juga kemampuan mereka untuk berkontribusi kepada negara (Sari & Nugroho, 2020)

Pembangunan ekonomi yang hanya berfokus pada angka pertumbuhan tanpa mempertimbangkan aspek keadilan akan rentan memicu ketimpangan pendapatan dan

distribusi kekayaan, yang dalam jangka panjang dapat menimbulkan masalah sosial seperti kemiskinan struktural, pengangguran, kriminalitas, dan bahkan instabilitas politik. Ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan masyarakat yang terdampak langsung, tetapi juga dapat menghambat keberlanjutan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Pendekatan berkeadilan dalam pembangunan juga menempatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai elemen penting. Masyarakat bukan hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga subjek yang memiliki hak untuk terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembangunan. Keterlibatan masyarakat akan memastikan bahwa program pembangunan yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal, sehingga hasilnya dapat dirasakan secara nyata oleh semua pihak (Putra & Wahyudin, 2021).

B. Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana terjadi kenaikan tingkat harga secara menyeluruh atau umum atas barang dan jasa yang ditawarkan dalam perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Inflasi bukan sekadar kenaikan harga pada satu atau dua jenis barang saja, melainkan mencakup hampir seluruh komoditas yang beredar di pasar, termasuk bahan pangan pokok, sandang, papan, transportasi, hingga layanan kesehatan. Ketika inflasi terjadi, hal ini menandakan adanya tekanan harga yang luas di pasar, yang mendorong biaya hidup masyarakat secara keseluruhan meningkat, akibatnya, daya beli uang menurun (Adamanti & Simorangkir, 2010). Dalam perspektif ekonomi Islam, inflasi merupakan salah satu variabel makroekonomi yang krusial dan harus diperhitungkan dalam penetapan kewajiban zakat. Yusuf Qardhawi menegaskan bahwa zakat tidak semata-mata ditentukan berdasarkan nilai nominal harta, tetapi harus mempertimbangkan nilai riil dari harta tersebut. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kezaliman akibat penyusutan nilai kekayaan sebagai dampak dari inflasi. Menurut Qardhawi, salah satu fungsi utama zakat adalah menjaga keseimbangan sosial-ekonomi serta menjamin terwujudnya keadilan distribusi kekayaan dalam masyarakat. Apabila inflasi tidak diperhitungkan, maka zakat yang ditunaikan hanya berdasarkan nilai nominal tanpa penyesuaian terhadap daya beli aktual akan berpotensi mengurangi kemaslahatan penerima zakat (mustahiq) (Irawan, 2021).

C. Ketimpangan Perekonomian

Ketimpangan ekonomi, secara sederhana, merupakan fenomena yang mencerminkan adanya perbedaan yang mencolok dalam distribusi kesejahteraan antar kelompok sosial dalam suatu masyarakat. (Irawan, 2021) Kesenjangan pendapatan pada dasarnya mencerminkan ketidakseimbangan dalam distribusi hasil pembangunan dan kemakmuran ekonomi. Ketika sebagian kecil masyarakat menikmati pertumbuhan pendapatan riil yang pesat, sementara sebagian besar lainnya justru mengalami stagnasi atau bahkan penurunan pendapatan riil, maka fenomena ini menandakan terjadinya distorsi dalam distribusi pendapatan. Kesenjangan ini bukan sekadar perbedaan angka penghasilan, tetapi juga mencerminkan adanya ketimpangan dalam akses terhadap sumber daya produktif, pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi (Rizaldi & Humaidi, 2021).

D. Distribusi Kekayaan

Salah satu masalah utama dalam ekonomi, baik konvensional maupun Islam, adalah bagaimana kekayaan didistribusikan. Dari sudut pandang ekonomi mikro Islam, ini bukan hanya masalah efisiensi, tetapi juga masalah keadilan sosial, pemerataan, dan pemenuhan hak-hak individu dan kelompok masyarakat. Prinsip-prinsip ekonomi Islam menyatakan bahwa kekayaan harus didistribusikan secara adil, tanpa mengakibatkan ketidakadilan. (Fatma et al., 2022). Nilai moral Islam terkait erat dengan pembagian pendapatan dan kekayaan dalam ekonomi Islam, yang digunakan sebagai cara untuk mencapai kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Jadi, sebagai hamba Allah, kita harus memprioritaskan pemerataan distribusi pendapatan dan kekayaan. Ini penting dalam ekonomi Islam karena setiap orang diharapkan dapat melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah tanpa terhalang oleh hal-hal yang melampaui kemampuan mereka. Dalam ekonomi Islam, keadilan sosial adalah prioritas utama dalam pembagian pendapatan dan kekayaan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kekayaan tersebar secara adil di seluruh masyarakat daripada terkumpul di tangan segelintir individu. Hal ini sejalan dengan prinsip *falah*, yang mencakup kesejahteraan material dan spiritual (Mubarok et al., 2024).

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data diolah melalui analisis regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas penjual di platform e-commerce Shopee selama tiga bulan terakhir yang berdomisili di Kota Serang. Sementara itu, data sekunder sepenuhnya diunduh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS), mencakup data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), inflasi, dan rasio gini sebagai indikator ketimpangan perekonomian. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel yang melibatkan seluruh anggota populasi sebagai sampel. Metode ini dipilih ketika populasi berjumlah relatif kecil, yakni kurang dari 30. Dalam penelitian ini, teknik sampling jenuh digunakan karena data populasi yang diperoleh berupa data sekunder hanya tersedia untuk periode 11 tahun (Sugiyono, 2019).

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menilai dan memastikan apakah data pada variabel dependen maupun independen dalam model regresi memiliki pola distribusi yang mendekati distribusi normal. Pemenuhan asumsi ini merupakan salah satu prasyarat utama dalam analisis regresi linear klasik, sehingga hasil analisis dan interpretasi dapat dinyatakan valid serta layak digunakan untuk tujuan generalisasi. (Sugiyono, 2019)

Tabel Hasil Uji Normalitas

Nilai Signifikansi	Hasil Uji
0,200	Data berdistribusi normal

Sumber Data : data skunder yang diolah oleh spss26

Berdasarkan hasil Uji Normalitas diketahui nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal

Uji Multikolineritas

Multikolineritas adalah kondisi ketika terdapat hubungan linier yang sangat kuat, bahkan mendekati sempurna, antara sebagian atau seluruh variabel independen dalam suatu model regresi. Keadaan ini mengakibatkan tingginya korelasi antarvariabel independen, sehingga menyulitkan pemisahan dan pengukuran pengaruh masing-masing variabel secara individual terhadap variabel dependen. (Sugiyono, 2019)

**Tabel Hasil Uji Multikolineritas
Coefficients^a**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pendapat Domestik Beruto Regional (X1)	.709	1.411
	Inflasi (X2)	.709	1.411

Sumber Data : data skunder yang diolah SPSS26

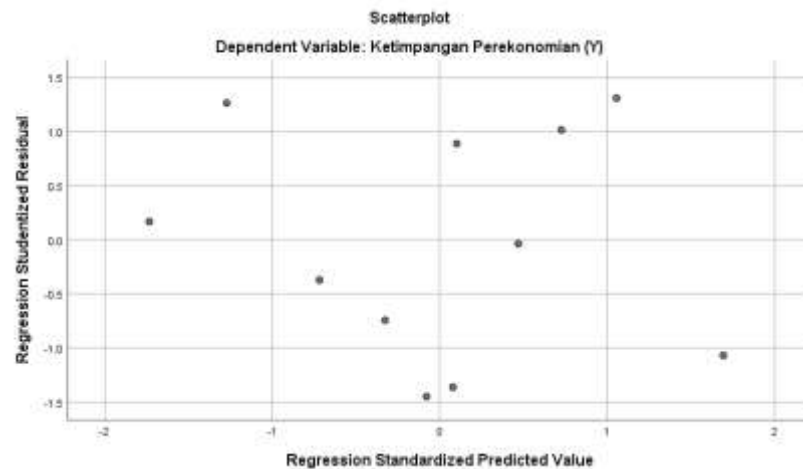
Berdasarkan table diatas bahwa nilai tolerance untuk pendapata domestik regional beruto (X1) 0,709 dimana $0,709 > 0,10$ dan nilai VIF 1,411 dimana $1,411 < 10$ maka untuk variable X1 tidak terjadi gejala multikolineritas. Varibel inflasi (X2) untuk tolerance 0,709 dimana $0,709 > 0,10$ dan nilai VIF 1,411 < 10 sehingga varibel X2 tidak terjadi gejala multikolineritas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan kondisi di mana varians dari kesalahan pengganggu tidak bersifat konstan pada seluruh variabel independen. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari gejala heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan

menggunakan metode Glejser untuk mengukur tingkat signifikansinya. Proses pengujian ini dilakukan dengan meregresikan variabel independen (x) terhadap nilai absolut residual tak terstandarisasi sebagai variabel dependen. (Sugiyono, 2019)

Gambar Hasil Uji Heterokedastisitas



Jika melihat dari grafik diatas bahwa titik menyebar tidak membentuk suatu pola atau berkumpul pada satu daerah yang dimana berarti tidak ada gejala heterokedastisitas.

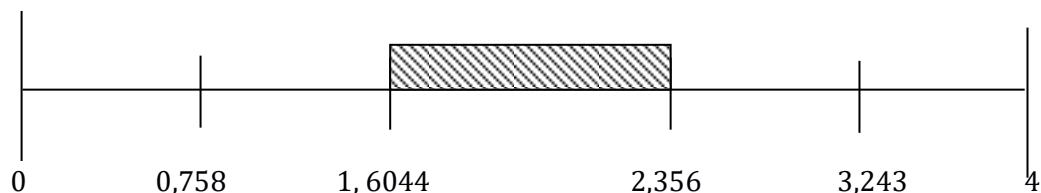
Tabel Hasil Uji Glaser

Variabel	Nilai Sig	Kesimpulan
Produk Domestik Regional Beruto (PDRB) (X1)	0,425	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Inflasi (X2)	0,222	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Ketimpangan Ekonomi (Y)	0,925	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber data : data skunder yang diolah SPSS26

Jika melihat table diatas maka diketahui untuk X1 nilai sig 0,425 dimana lebih besar daripada 0,05 maka untuk variable X1 tidak terjadi heterokedasititas. Variabel X2 dimana nilai signifikansi 0,222 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka untuk variable x2 tidak terjadi heterokedasitas. Variabel Y nilai signifikansi 0,925 lebih besar dari 0,05 maka variable y tidak terjadi heterokedasitas.

Uji Autokorelasi



Bedardasarkan table diatas diketahui bahwa nilai Dw =1.707, nilai DL = 0,7580 dan nilai Du = 1.6044 dimana jumlah data adalah 11 dan menggunakan 2 varibel independent sehingga menghasilkan $1,6044 < 1,707 < 2,356$

Uji Regresi Berganda

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen dengan skala pengukuran rasio dalam suatu persamaan linier.

Analisis yang digunakan adalah regresi berganda, yang diolah menggunakan perangkat lunak SPSS.

Tabel Hasil Uji Regresi Berganda

Nilai Konstanta	Nilai Koefisien (X1)	Nilai Koefisien (X2)	Keterangan
0,432	0,937	0,001	$Y = 0,432 + 0,937X_1 + 0,001X_2 + e$

Sumber data : data skunder yang diolah SPSS26

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil nilai konstanta sebesar 0,432 dan koefisien variabel bebas (X1) sebesar 0,937 dan (X2) sebesar 0,001 maka model persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,432 + 0,937X_1 + 0,001X_2 + e$$

Koefisien Korelasi

Uji Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih pada penelitian ini yaitu Produk Domestik Regional Beruto (PDRB) dan Inflasi Terhadap Ketimpangan Perekonomian. Kekuatan hubungan tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi yang berada diantara -1 dan 1. Apabila nilai koefisien korelasi diantara -1 dan 0 maka artinya variabel berhubungan negatif. Dan apabila berada diantara 0 dan 1 maka variabel berhubungan positif. Jika nilai r diantara 0,01 dan 0,5 maka hubungannya positif lemah, jika nilai r diantara 0,51 dan 1 maka positif kuat, jika nilai r diantara -1 dan -0,51 maka negatif kuat dan jika nilai r diantara -0,01 dan 0,5 maka negatif lemah.

Tabel Hasil uji Koefisien Korelasi

Nilai r hitung	Keterangan
0,859	Ketiga variabel berhubungan positif kuat

Sumber data : data skunder yang diolah SPSS26

Berdasarkan table diatas diperoleh hasil koefisien korelasinya adalah 0,859, karena 0,859 beradi di range 0,51 sampai 1 maka hubungan antara Pendapatan Domestik Regional Beruto (PDRB) dan Inflasi dengan Ketimpangan Perekonomian Masyarakat adalah positif kuat

Uji koefisien Determinasi

Dalam regresi, koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan R² adalah ukuran penting. Kemampuan variable dependen diwakili oleh Determinasi (R²). Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variable independen terhadap variable dependen. Nilai R² menunjukkan seberapa besar bagian dari variabel tidak bebas yang dapat dijelaskan oleh variable penjelas.

Tabel Hasil Uji Koefisen Determinasi

Adjusted R	Keterangan
0,673	Pengaruh Produk Domestik regional Beruto (PDRB) dan Inflasi terhadap ketimpangan Perekonomian adalah 0,673

Sumber data : data skunder yang diolah SPSS26

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa koefisien determinasi (*Adjusted R*) sebesar 0,673 atau 67,3%. Sedangkan sisanya 100% - 67,3% = 32,7% dijelaskan oleh faktor-faktor yang tidak diteliti

Uji Parsial (Uji t)

Uji statistic t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variable independen atau variable penjelas secara individual dalam menerangkan variable dependen. Apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka suatu variable independent berpengaruh signifikan terhadap variable dependen. Hipotesis diterima jika $\alpha < 0,05$ dan hipotesis ditolak jika $\alpha > 0,05$.

Kriteria :

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Variabel	Nilai hitung	t	Nilai tabel	Nilai Sig	Keterangan
Produk Domestik Regional (X1)	3,718		1,833	0,006	Ha diterima
Infansi (X2)	3,479		1,833	0,045	Ha diterima

Sumber data : data skunder yang diolah SPSS26

Diketahui bahwa nilai signifikansi dari data tersebut Untuk variable Peroduk Domestik Beruto (PDRB) adalah 0,006 dimana $0,006 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dalam penelitian ini untuk derajat kebebasan $df = 11 - 1 - 1 = 9$ dengan signifikansi 5% adalah 2,2622. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa untuk Pendapatan Domestik Regional Beruto adalah 3,718, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,718 > 2,2662$) sehingga H_a diterima. Untuk variable Inflasi adalah 0,045 dimana $0,045 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dalam penelitian ini untuk derajat kebebasan $df = 11 - 1 - 1 = 9$ dengan signifikansi 5% adalah 2,2622. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa untuk Pendapatan Domestik Regional Beruto adalah 3,479, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,479 > 2,2662$) sehingga H_a diterima yang artinya Pendapatan domestic Regional Beruto dan Inflasi Berpengaruh terhadap Ketimpangan Perekonomian masyarakat.

Uji Simultan (uji f)

Signifikansi model regresi secara simultan diuji dengan melihat nilai signifikansi (Sig) dimana jika nilai sig dibawah 0,05 maka variable independent berpengaruh terhdap variable dependen. Uji F statistic digunakan untuk membuktikan adanya pengaruh antara variable independent terhadap variable dependen secara simultan.

Kriteria:

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai sig $< 0,05$ maka H_0 ditoklak dan H_a diterina
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai Sig $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a di tolak

Tabel hasil Uji Simultan (Uji f)

Nilai hitung	f	Nilai f tabel	Nilai Sig	Keterangan
11,271	4,46		0,005	Ha diterima

Sumber data : data skunder yang diolah SPSS26

Berdasarkan table diatas diperoleh bahwa nilai F hitung adalah 11,271 dan nilai signya adalah 0,005. Data F table untuk $n = 11$ dan 2 variabel adalah 4,96 sehingga $11,271 > 4,96$ dan untuk nilai signya $0,005 < 0,05$ sehingga varibel Produk Domestik Regional Beruto dan Inflasi dengan Ketimpangan Perekonomian Berpengaruh secara simultan.

Pembahasan

1. Pengaruh Produk Domestik Regional Beruto (PDRB) (X1) terhadap Ketimpangan Perekonomian (Y)

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien regresi parsial atau yang lebih dikenal dengan Uji t, diperoleh hasil bahwa nilai t-hitung untuk variabel Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah sebesar 3,718. Nilai t-hitung ini kemudian dibandingkan dengan nilai t-tabel yang diperoleh dari distribusi t, yang pada penelitian ini dengan derajat kebebasan (df) sebesar $n - k$ atau $11 - 2 = 9$, dan tingkat signifikansi sebesar 5%, diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,833. Karena nilai t-hitung sebesar 3,718 lebih besar daripada t-tabel sebesar

2,2622 ($3,718 > 1,833$), maka hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0), yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan variabel PDRB terhadap Ketimpangan Perekonomian, ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, variabel PDRB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Ketimpangan Perekonomian. Secara lebih mendetail, hal ini mengindikasikan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada PDRB akan berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap Ketimpangan Perekonomian masyarakat di wilayah penelitian. Semakin tinggi nilai PDRB, baik itu disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi maupun peningkatan produksi dan pendapatan regional, maka akan berdampak pada peningkatan atau penurunan Ketimpangan Perekonomian, tergantung pada distribusi dari pendapatan tersebut.

2. Pengaruh Inflasi (X_2) Terhadap Ketimpangan Perekonomian (Y)

Berdasarkan tabel uji koefisien statistik Uji Parsial (Uji t) untuk Variabel Infalsi adalah 3,479, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,479 > 1,833$) sehingga H_a diterima yang artinya Inflasi Berpengaruh terhadap Ketimpangan Perekonomian masyarakat. Dengan demikian Ketika Inflasi naik maka angka Ketimpangan anak ikut naik karena dalam penelitian ini untuk Inflasi dan ketimpangan perekonomiannya berpengaruh positif kuat.

3. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Inflasi Terhadap Ketimpangan Perekonomian

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien statistik untuk Uji Simultan (Uji F), diperoleh bahwa nilai F -hitung yang dihasilkan dari pengujian adalah sebesar 11,271. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai F -tabel yang didapat dari distribusi F dengan jumlah data (n) sebanyak 11 dan jumlah variabel independen sebanyak 2, sehingga menghasilkan derajat kebebasan ($df_1 = 3-1=2$, $df_2 = 11 - 3 = 8$), dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh nilai F -tabel sebesar 4.46. Karena nilai F -hitung sebesar 11,271 lebih besar daripada nilai F -tabel sebesar 4,96 ($11,271 > 4.46$), maka hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, model regresi yang digunakan memiliki signifikansi yang nyata. Selain itu, nilai signifikansi (p -value) yang diperoleh dari pengujian F adalah sebesar 0,005, yang mana nilai ini lebih kecil daripada batas signifikansi yang ditentukan, yaitu 0,05 ($0,005 < 0,05$). Hasil ini memperkuat bukti bahwa variabel independen, yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Inflasi, secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu Ketimpangan Perekonomian. Dengan demikian, ketika kedua variabel independen ini diuji secara bersamaan dalam satu model regresi untuk melihat pengaruhnya terhadap Ketimpangan Perekonomian, maka hasilnya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Artinya, baik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) maupun Inflasi, ketika dikombinasikan atau diuji secara simultan, berkontribusi secara nyata dalam menjelaskan variabilitas yang terjadi pada tingkat Ketimpangan Perekonomian masyarakat. Berdasarkan tabel yang telah disajikan di atas, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R*) dari model regresi yang digunakan adalah sebesar 0,673 atau setara dengan 67,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 67,3% variasi atau perubahan yang terjadi pada variabel dependen, yaitu Ketimpangan Perekonomian, dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model ini, yakni Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Inflasi. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 32,7% ($100\% - 67,3\%$), merupakan variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model, atau dalam kata lain, disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan atau diteliti dalam model ini. Beberapa faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini antara lain adalah variabel upah minimum, jumlah penyerapan tenaga kerja, tingkat pendidikan, serta tingkat pertumbuhan ekonomi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Pengaruh Produk Domestik regional Bruto (PDRB) dan Inflasi Terhadap Ketimpangan Perekonomian dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel Peroduk Domestik Regional Bruto (PDRB) Berpengaruh positif dan signifikansi terhadap Ketimpangan Perekonomian secara parsial
2. Variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikansi terhadap ketimpangan perekonomian secara parsial
3. Variabel Produk domestic Bruto (PDRB) dan Inflasi berpengaruh postif dan signifikansi terhadap ketimpanagn perekonomian secara simultan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) naik namun jika tidak diiringi distribusi kekayaan yang baik, maka ketimpangan bisa meningkat. Inflasi naik tetapi jika diiringi oleh distribusi kekayaan yang baik maka tidak akan terjadi ketimpangan perekonomian.

E. Referensi

- Adamanti, & Simorangkir. (2010). Dampak kebijakan Moneter dan Fisikal terhadap Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Diindonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*.
- Anisa Fahmi, K. A. D. (2018). Pengaruh Good Governance, Belanja Fungsi Pendidikan dan Kesehatan, dan PDRB Perkapita terhadap IPM. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, 2(1), 23–34.
- Fatma, F. Z., La Ode, M. H., & Baheri. (2022). Studi Tentang Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *JEP (Jurnal Ekonomi Pembangunan)*, 12(02), 816–828. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/JEP/article/view/30005>
- Hasibuan, R. R. A., Kartika, A., Suwito, F. A., & Agustin, L. (2022). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Medan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(3), 683–693. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i3.887>
- Hernaningsih, F. (2015). Pengaruh Kestabilan Inflasi Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Daya Beli Masyarakat. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 8(2). <https://doi.org/10.35968/m-pu.v8i2.236>
- Ilham, M., & Pangaribowo, E. H. (2015). *Analisis Ketimpangan Ekonomi Menurut Provinsi Di Indoneisa Tahun2011 - 2015*.
- Irawan, A. (2021). Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Besarnya Jumlah Penerimaan Zakat Di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Pusat Tahun 2014 – 2018. *Masyrif: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 2(1), 54–69. <https://doi.org/10.28944/masyrif.v2i1.497>
- Kuswanto, M. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Utang Luar Negeri Dan Ekspor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Tirtayasa Ekonomika*, 12(1), 146. <https://doi.org/10.35448/jte.v12i1.4442>
- Mubarak, M. H., Taufikurrahman, M., & Panorama, M. (2024). Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Mikro Islam. *Jurnal Studi Islam*, 2(2), 301–318.
- Putra, & Wahyudin. (2021). Inklusivitas dan Berkeadilan dalam Pembangunan: Analisis Pembangunan Daerah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan Daerah*.
- Rizaldi, R., & Humaidi, M. (2021). Distribusi Pendapatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*.
- Sari, & Nugroho. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian*. Alfabeta.
- Adamanti, & Simorangkir. (2010). Dampak kebijakan Moneter dan Fisikal terhadap Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Diindonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*.
- Anisa Fahmi, K. A. D. (2018). Pengaruh Good Governance, Belanja Fungsi Pendidikan dan Kesehatan, dan PDRB Perkapita terhadap IPM. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, 2(1), 23–34.
- Fatma, F. Z., La Ode, M. H., & Baheri. (2022). Studi Tentang Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *JEP (Jurnal Ekonomi Pembangunan)*, 12(02), 816–828. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/JEP/article/view/30005>
- Hasibuan, R. R. A., Kartika, A., Suwito, F. A., & Agustin, L. (2022). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Medan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(3), 683–693. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i3.887>
- Hernaningsih, F. (2015). Pengaruh Kestabilan Inflasi Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Daya Beli Masyarakat. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 8(2). <https://doi.org/10.35968/m-pu.v8i2.236>
- Ilham, M., & Pangaribowo, E. H. (2015). *Analisis Ketimpangan Ekonomi Menurut Provinsi Di Indoneisa Tahun2011 - 2015*.
- Irawan, A. (2021). Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Besarnya Jumlah Penerimaan Zakat Di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Pusat Tahun 2014 – 2018.

- Masyrif: *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 2(1), 54–69.
<https://doi.org/10.28944/masyrif.v2i1.497>
- Kuswantoro, M. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Utang Luar Negeri Dan Ekspor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Tirtayasa Ekonomika*, 12(1), 146.
<https://doi.org/10.35448/jte.v12i1.4442>
- Mubarok, M. H., Taufikurrahman, M., & Panorama, M. (2024). Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Mikro Islam. *Jurnal Studi Islam*, 2(2), 301–318.
- Putra, & Wahyudin. (2021). Inklusivitas dan Berkeadilan dalam Pembangunan: Analisis Pembangunan Daerah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan Daerah*.
- Rizaldi, R., & Humaidi, M. (2021). Distribusi Pendapatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*.
- Sari, & Nugroho. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian*. Alfabeta.